

**Nilai-Nilai Islam dalam Ruang Lingkup Adat Istiadat Betawi**

**Faiz Fikri Al Fahmi<sup>1</sup>, Siti Aisah<sup>2</sup>, Siti Maysaroh<sup>3</sup>, Selvi Edilah<sup>4</sup>, Robiatul Adawiyah<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam Syekh Yusuf

ffikri@unis.ac.id<sup>1</sup>, 2303020046@unis.ac.id<sup>2</sup>, 2303020067@unis.ac.id<sup>3</sup>,

2303020031@unis.ac.id<sup>4</sup>, 2303020043@unis.ac.id<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*The Betawi community, which is an ethnic gather with a wealthy and different culture. Zakat, which comes from a dialect meaning develop and develop, not as it were serves to extend the compensate for those who carry it out, but too to freed oneself of sin. Within the setting of sharia, zakat plays an critical part in making a difference individuals in require and making social welfare. This ponder employments a subjective expressive strategy to ponder Islamic values in Betawi instruction, as well as how social differences can make questions between devout communities. The Betawi community, as a result of the societies of different tribes, appears that conventional relational unions have a central part in building concordant social relations. Marriage is considered a blessing from God that ties men and ladies to live together in joy and success. In this setting, this article moreover highlights the significance of resilience and concern in a assorted society, in agreement with Islamic lessons that emphasize that contrasts are sunnatullah that must be acknowledged and regarded. Through an in-depth literature review, the creator looks for to extend his understanding of this point, within the trust of contributing to advance investigate on social interaction and devout values in Indonesian society. This inquire about is anticipated to be a reference for future considers related to devout information and the part of zakat in a different society.*

**Keywords:** Islamic values, Betawi customs

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang makna Zakat dan Infak dalam konteks masyarakat Betawi, suku bangsa yang kaya dan beragam budayanya. Zakat yang berasal dari bahasa yang berarti "pertumbuhan dan perkembangan", tidak hanya menambah pahala bagi yang menunaikannya, namun juga membantu membebaskan diri dari dosa. Dalam konteks Syariah, Zakat berperan penting dalam menyantuni masyarakat miskin dan menciptakan kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam pendidikan Betawi dan bagaimana keberagaman budaya dapat menimbulkan kecurigaan antarumat beragama. Masyarakat Betawi sebagai akibat dari perbedaan budaya suku, menunjukkan bahwa perkawinan adat memegang peranan sentral dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Pernikahan dianggap sebagai anugerah Tuhan yang mempersatukan seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, artikel tersebut juga menyoroti pentingnya toleransi dan kasih sayang dalam masyarakat yang beragam, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa perbedaan adalah sunnatura yang harus diterima dan dihormati. Penulis berupaya memperdalam pemahaman topik ini melalui tinjauan literatur secara detail dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai ilmu agama dan peran Zakat di berbagai masyarakat.

**Kata Kunci:** nilai-nilai Islam, adat Betawi

## **PENDAHULUAN**

Indonesia mempunyai kebudayaan yang beragam karena adanya perubahan budaya. Keberagaman budaya dari masa ke masa, tercermin dalam kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa Indonesia merupakan negara multietnis dan multikultural. Ini dapat menjadi suatu keunggulan yang tidak dipunyai oleh negara lain. (Setiady, 2022). Masyarakat Jakarta bukanlah masyarakat yang terisolasi dan tertutup, melainkan merupakan komunitas penduduk lokal dan pendatang dari seluruh pelosok tanah air dan seluruh dunia. Penduduk Jakarta meliputi penduduk tetap, pendatang musiman, dan wisatawan yang berkunjung untuk tujuan bisnis dan resmi. Saat itu, Jakarta adalah rumah bagi orang Sudan, Jawa, Bali, Maluku, dan Melayu, serta Cina, Belanda, Arab, dan Portugis. Perpaduan suku, adat istiadat, gagasan kesukuan dan kebangsaan, serta tradisi budaya seluruh nusantara telah menciptakan suasana kreativitas dan semangat yang unik di ibu kota, pusat kebudayaan modern.

Jakarta adalah rumah bagi beragam orang, termasuk pria dan wanita, yang tidak dapat menyangkal ketertarikan alami mereka satu sama lain. Masyarakat Betawi merupakan masyarakat adat di Kota Jakarta yang muncul sebagai hasil dari berbagai proses akulturasi dari suku-suku yang sebelumnya tinggal di wilayah Batavia. Masyarakat Betawi merupakan suatu suku bangsa yang mempunyai ciri dan budaya tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk tata cara perkawinan adat Betawi. Keberagaman ini membangkitkan perasaan cinta dan kasih sayang di hati setiap orang, dan keinginan untuk hidup bersama menjadi tujuan utamanya. Hidup bersama dengan anggota satu suku harus melalui pernikahan.

Pernikahan adalah peristiwa paling menarik dan tak terlupakan dalam hidup. Pernikahan adalah anugerah dari Allah, Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang saling tertarik secara kodrati, hidup bersama, bersatu, dan membentuk ikatan lahir batin dalam status pernikahan yang sah. Tujuannya adalah untuk membangun keluarga dan rumah tangga yang harmonis, meningkatkan kebahagiaan bersama, harmonis dan bahagia selamanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka berasal dari berbagai literatur, yaitu dari artikel-artikel ilmiah yang berasal dari jurnal-jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang kredibel dan relevan. Menurut Rosyidhana (2014) dalam (Rusmawan 2019) studi literatur adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku atau literatur lainnya tentang penelitian yang sedang dikaji. Sumber dan komposisi dari berbagai sumber, antara lain buku, majalah, dan penelitian. Materi sastra yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara kritis dan menyeluruh untuk memperkuat dan mendukung

klaim dan gagasan. Tinjauan literatur ini dilakukan dengan pemahaman bahwa pengetahuan terus berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan seiring berjalannya waktu. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk melakukan penelitian itu sendiri, yaitu mengkaji pustaka sedemikian rupa sehingga memungkinkan penulis memperdalam dan mengembangkan pemahamannya terhadap topik penelitian.

Hal ini membantu penulis menemukan jawaban atas pertanyaan penelitiannya dan juga membantu penulis mengidentifikasi teori, metode, dan hasil penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Toleransi dan Kerukunan Beragama**

Kata “toleransi” berasal dari kata latin *tolerare* yang berarti “bertahan, menanggung, menanggung, menanggung, menanggung”. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut berkembang menjadi toleransi, yang berarti “suatu sikap menoleransi, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.” Kamus Oxford menekankan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menoleransi keyakinan, tindakan, dan sikap orang lain serta mengizinkannya untuk dilaksanakan. (Ahmad Rizal & Kharis, 2022) Toleransi merupakan istilah dalam ilmu sosial, budaya, dan agama yang mengacu pada sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau kelompok lain yang berbeda dari mayoritas masyarakat atau tidak dapat diterima mayoritas masyarakat.

Toleransi adalah sikap keagamaan yang bernilai positif. Namun bersifat pasif karena hanya menerima orang lain. Masyarakat yang mau mengerti dan tidak mau ikut serta dalam kerja sama. Meskipun demikian, konsep ini tidak mengurangi pentingnya toleransi sebagai suatu sikap yang seharusnya dimiliki suatu masyarakat guna mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Sebaliknya sikap intoleran merupakan sikap yang harus dihindari karena dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gesekan, bahkan konflik dalam kehidupan umat beragama (Bahari, 2010).

Menurut Gugel (2016) toleransi dapat dipelajari, karena dengan mempelajari toleransi, maka seseorang dapat menjalin suatu hubungan dengan orang lain baik itu dalam masyarakat maupun dalam dunia pendidikan dengan mengedepankan sikap saling menghargai satu sama lain sebagai syarat dari masyarakat yang demokratis dan pluralistik. Untuk itu, toleransi harus benar-benar bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Gugel & Heuss, 2016). Bagi bangsa yang memiliki budaya yang beragam, toleransi sangatlah penting sebagai dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang damai dan harmonis.

Toleransi mengacu pada perilaku seseorang yang berupaya memperoleh perasaan, adat istiadat, pendapat, atau agama yang tidak sama dengan dirinya, sebagaimana dijelaskan Susan Mendas dalam bukunya *Tolerance and the Limits of Liberalism* membagi toleransi menjadi dua jenis: negatif toleransi dan toleransi positif (interpretasi positif terhadap toleransi). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi

hanya memerlukan penggunaan relatif. Jangan menyakiti orang atau kelompok lain. Poin kedua menyatakan bahwa toleransi membutuhkan lebih dari sekadar sumbangan dan kerja sama dengan kelompok lain. Konsep toleransi aktif inilah yang berkembang di negeri ini dalam interaksi sosial dengan menggunakan kata “harmoni”.

Islam menghargai toleransi. (Ahmad Rizal & Kharis, 2022) Toleransi adalah sikap terbuka dan pengakuan terhadap perbedaan suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Perbedaan adalah ketetapan dari Allah dan merupakan hal yang baik sebagai bentuk fitrah dari umat manusia dan merupakan Sunnatullah. Dalam terminologi Islam, kata yang paling mendekati makna dari kerukunan umat beragama adalah “tasamuh” yang mempunyai makna saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai manusia. Penerimaan mencakup tindakan menyetujui atau meminta dalam rentang tertentu. Dengan kata lain perilaku tatham dalam beragama berarti tidak melanggar batas-batas yang ada dalam diri seseorang, terutama yang berkaitan dengan batas-batas keimanan.

Ajaran Islam mengekspresikan kehidupan yang damai, harmonis dan toleran. Salah satu poinnya yaitu:

1) Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berbeda-beda.

Perbedaan adalah ketetapan Allah (sunnatullah). Al-Qur’an telah menjelaskan tentang perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam ayat 13 surath Al-hujarat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Ayat di atas mengungkapkan bahwa “Allah menciptakan manusia dari satu laki-laki dan satu perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sebagai ketetapan Tuhan, pernyataan ini tentunya harus diterima. Mereka yang tidak bisa menerima keberagaman mengingkari ketetapan Tuhan. Mengingat hal ini, toleransi merupakan ajaran penting yang tercermin dalam semua risalah agama, termasuk sistem teologi Islam. Tentu saja, adanya perbedaan merupakan sebuah realitas sosial, sesuatu yang tidak dapat dielakkan dan sesuatu yang harus diingkari.

Islam adalah agama yang mendukung toleransi terhadap agama lain dan, tentu saja, tidak terlalu banyak toleransi. Toleransi mengakui berbagai kepercayaan dan kepercayaan dalam masyarakat, tanpa mengganggu masalah iman, kegiatan, prosedur dan ritual menyembah satu sama lain dalam agama-agama mereka yang relevan. Toleransi Islam antarumat beragama hanya berdampak pada ranah sosial saja. Pengakuan adanya kepercayaan agama lain bukan disebut toleransi tetapi pluralisme agama yang berujung pada sinkretisme.

### **Kerukunan Antarumat**

Seperti yang kita ketahui bersama, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama. (Rusydi & Zolehah, 2018) Keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik kepentingan atau gesekan. Situasi ini memerlukan suasana harmonis dan toleran. Upaya tersebut dilakukan baik melalui kebijakan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat. Bangsa ini telah bekerja selama puluhan tahun untuk memastikan bahwa masyarakat yang beragam ini dapat hidup harmonis. Misalnya, pendekatan keamanan dan stabilitas nasional yang diterapkan pada masa Orde Baru dinilai berhasil. Namun di situ lah letak potensi bahayanya. Mempertahankan ketidakpuasan, bias, dan penindasan dalam jangka waktu yang lama dapat berujung pada ledakan suatu saat nanti. Seperti yang kita lihat bersama, sejarah membuktikan hal itu, dan dampaknya masih terasa hingga saat ini. Yang dibutuhkan saat ini bukan hanya kebijakan pemerintah dengan berbagai ketentuan yang ditujukan untuk kerukunan antarumat beragama, namun juga hidup rukun, damai dan persaudaraan utuh tanpa permusuhan di dunia yang penuh perbedaan. Pertanyaannya adalah bagaimana menanamkan dan menumbuhkan pengakuan akan hal tersebut adalah sebuah ajaran agama.

Kerukunan Agama adalah salah satu pilar utama untuk mempertahankan penyatuan dan kedaulatan nasional di Republik Indonesia. (Usman, 2023) Kerukunan sering ditafsirkan sebagai keadaan kehidupan dan kehidupan yang mencerminkan perdamaian, perdamaian, damai, kemakmuran, rasa hormat, rasa hormat, hormat, hormat, hormat, dan kerja sama timbal balik sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.

Dengan demikian, kerukunan umat beragama merupakan suatu keadaan interaksi antarumat beriman yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian dan saling menghargai dalam mengamalkan ajaran keimanan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya keharmonisan ini juga sangat penting. (Mong, 2020) Hal ini merupakan suatu keniscayaan dalam rangka perlindungan hak asasi manusia (HAM), juga karena keselarasan tersebut merupakan prasyarat tercapainya integrasi nasional, dan integrasi tersebut merupakan prasyarat keberhasilan pembangunan nasional.

Tujuan dari kerukunan agama adalah bahwa realisasi hak-hak agama dapat dikembangkan secara optimal, saling berhubungan, dan berpartisipasi dalam realisasi hak-hak agama, untuk melindungi kekerasan dan diskriminasi dan melindungi harmoni keagamaan sesuai dengan martabat dan martabat manusia untuk melakukannya. Untuk mewujudkan kualitas dan bangsawan.

### **Kepedulian Sosial dalam Tradisi Betawi Zakat, Sedekah, dan Amalan Islam**

Masyarakat Betawi mempunyai tradisi yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal kepedulian sosial. Kepedulian ini tercermin dalam berbagai amalan seperti zakat, sedekah, dan amalan Islam lainnya. Sebagai masyarakat yang tumbuh di tengah-tengah pengaruh budaya Islam di Jakarta, nilai-nilai kemurahan hati sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **1. Zakat**

Zakat adalah salah satu pilar Islam yang harus diisi oleh Muslim yang kompeten. Tradisi Betawi dianggap tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial (Anjelina dkk., 2020). Orang Betawi biasanya mengeluarkan Zakat Fitri menjelang Idul Adha. Mereka lebih suka menyalurkan Zakat kepada tetangga dan sanak saudaranya yang membutuhkan. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang erat di lingkungannya. Selain zakat fitrah, masyarakat Betawi juga dikenal dengan zakat mal yang berasal dari pendapatan atau harta tertentu. Pembayaran zakat dalam tradisi Betawi sering kali dilakukan secara gotong royong melalui lembaga keagamaan setempat seperti masjid dan majelis takrim.

Zakat memiliki arti yang dalam, berasal dari bahasa yang berarti tumbuh dan berkembang, serta menyucikan. Hal ini mencerminkan bagaimana zakat tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pahala bagi yang melaksanakannya, tetapi juga membersihkan dari dosa.

Dalam konteks syariat, zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan dari harta tertentu pada waktu yang tertentu, dalam kajian fikih, zakat didefinisikan oleh sejumlah fuqaha (ahli fikih) dengan beberapa redaksi yang memiliki makna serupa. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh asy-Syaukani menyatakan bahwa zakat adalah pemberian sebagian harta yang telah mencapai nishab kepada orang-orang yang berhak, seperti fakir dan miskin, tanpa adanya larangan dari syara' yang dapat menghalangi pemberian tersebut. Sementara itu, menurut Sayyid Sabiq, zakat adalah suatu bentuk penyerahan hak Allah yang dikeluarkan oleh seorang individu untuk membantu kaum fakir dan miskin. Istilah "zakat" sendiri mencerminkan harapan bahwa melalui pengeluaran zakat, seseorang akan memperoleh berkah dan membersihkan jiwa dari sifat kikir.

## **2. Sedekah**

Sedekah merupakan tradisi budaya yang sangat erat dengan kehidupan Betawi. Sedekah dalam tradisi Betawi sering kali tidak hanya berupa uang, tetapi juga makanan, pakaian, dan tenaga. (Suhartono dkk., 2024). Contohnya adalah tradisi "berkah", yaitu membaca, pernikahan, dan keselamatan, menyebarkan makanan antara tetangga dan kerabat orang tua.

Wanita tradisional Betaway sering mengadakan acara skala besar, seperti nabi, ramadhan, dan ulang tahun ketika terjadi bencana. Melalui sedekah, masyarakat Betawi memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Islam secara tegas dibentuk oleh umat Islam untuk mengikuti tatanan Shodaqoh. Shodaqoh memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi umat Islam. Food Feast di Acara Taaliran pada setiap acara Taaliran, pihak penyelenggara membagikan makanan kepada peserta masyarakat Taaliran. Tuan rumah tidak hanya sekadar sedekah tempat mendiang diberi pahala, namun juga sebagai pemacu penghormatan kepada para tamu yang mendoakan keluarga mendiang (Muchlisin, 2022). Menurut masyarakat Desa Batu Merengan, tradisi taliran yang dilakukan pada saat kematian merupakan salah satu bentuk keutamaan yang dianjurkan oleh Islam.

Perbuatan baik mendoakan agar pahalanya sampai kepada orang yang meninggal atau meninggal disebut donasi. Ucapan salam yang disampaikan oleh penyambut biasanya berasal dari berbagai macam barang milik mendiang, mendiang sendiri, keluarga dan harta mendiang, serta orang yang memberi takjiya (biasanya orang yang mengucapkan terima kasih). Selalu membawa beberapa keperluan dasar untuk keluarga almarhum atau untuk musibah apa pun yang mungkin menimpa mereka).

### 3. Infak

Secara etimologis, kata "infak" dalam bahasa Indonesia merujuk pada pemberian atau sumbangan harta untuk tujuan kebaikan. Dalam pengertian yang lebih luas, infak dapat diartikan sebagai pengeluaran harta atau benda yang dimiliki, yang akan beralih kepada orang lain dan tidak lagi menjadi milik pemberi.

Infak adalah ibadah umum yang dilakukan secara sukarela dalam bentuk harta untuk kesejahteraan masyarakat dan mendorong Infak sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surah Al Baqarah (2) 267 Al-Qur'an tertulis sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ نُغَمِّضُوا فِيهِ ۗ وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya."*

Adapun secara terminologi, infak memiliki beberapa definisi yang penting untuk dipahami: Infak adalah pengeluaran sebagian dari harta, pendapatan, atau hasil yang diperoleh untuk kepentingan yang diamanatkan oleh ajaran Islam. Infak juga berarti menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Mohammad Daud Ali, infak merupakan pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh individu setiap kali ia mendapatkan rezeki, sesuai dengan keinginan masing-masing.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari infak terletak pada pengeluaran harta atau materi. Dalam Al-Qur'an, apa yang diinfakkan dikenal sebagai nafkah. (Suhartono dkk., 2024) Dengan memahami penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa infak adalah aksi mendermakan atau menyumbangkan sebagian harta di jalan Allah SWT kepada orang lain, dilakukan dengan niat tulus dan harapan untuk mendapatkan balasan atau pahala dari-Nya.

Dalam infak, terdapat empat rukun yang perlu diperhatikan: Pemberi infak (muwafiq), penerima infak (muwafiq lahu), barang yang diinfakkan, dan proses penyerahan. Sebuah infak dianggap sah setelah proses serah terima dilakukan. Namun, jika infak hanya diucapkan tanpa adanya serah terima, maka infak tersebut dianggap belum sah. Setelah barang yang dihibahkan telah

diterima, pemberi tidak diperkenankan untuk menarik kembali barang tersebut, kecuali dalam kasus orang tua yang memberikan kepada anaknya.

#### **4. Amalan Islam dalam Kehidupan Sehari-hari**

##### ➤ Tahlil

Selain zakat dan sedekah, masyarakat Betawi juga menjalankan berbagai amalan Islam lainnya yang menunjukkan kepedulian sosial. Tradisi seperti “Yasinan” atau pembacaan surah Yasin secara bersama-sama di rumah warga yang sedang mengalami kesulitan, mencerminkan rasa empati dan kebersamaan. Begitu juga dengan tradisi tahlilan, yang tidak hanya menjadi bentuk doa untuk orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial antarwarga.

Tahlilan merupakan salah satu amalan saleh yang memenuhi tuntutan agama dalam hal menambah ilmu pengetahuan. (Wiguna & Fuadi, 2022) Berdasarkan hasil tersebut, terdapat pernyataan bahwa tradisi Tahlilan dapat dan akan terus berlanjut di masa mendatang, terbukti dari banyaknya peserta yang terlibat dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini. Tradisi Tahlil yang dibacakan tidak hanya sebagai upaya mendoakan ahli makam, namun juga sebagai pelengkap doa jenazah, sehingga Tahriran juga dapat dibacakan setiap kali Surametan dilaksanakan. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi Tahlilan di Desa Batu Merengan Kecamatan Hinai sangat dihargai. Pasalnya, sebagian besar penduduk desa ini adalah orang Jawa, meski tinggal di Sumatera. Selain itu, Tahriran merupakan tanggung jawab masyarakat karena tujuannya adalah menyebarkan dan memperluas ajaran Islam, menjaga silaturahmi antarwarga, dan mendoakan keluarga almarhum. Perayaan kematian meliputi doa bersama untuk almarhum. Ia memiliki akar yang sama dengan Islam dan berkah, atau perdamaian atau kemakmuran. Misalnya, ketika seorang Muslim meninggal dunia, kerabat dekatnya dan masyarakat setempat mengadakan upacara keagamaan untuk menandai kematiannya. Durasinya bervariasi antara 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 2 tahun, lebih dari 1000 hari. Ritual ini disebut juga dengan nama Tahrir (dari kata Tahrir) yang merupakan bacaan umum dari frasa “Laylahhaira” (Majid, 2017).

##### ➤ Zikir

Zikir adalah cara menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Khaliq, mengingat akhir hidup adalah kematian dan tidak ada seorang pun yang dapat melewatinya, dan selalu ingat untuk menyiapkan makanan sebelum kematian datang. Sifat-sifat yang terbaik adalah senantiasa melaksanakan amal saleh (memenuhi kewajiban dan menjauhi larangan) dan mengerjakan amal saleh (berbuat saleh). Dengan mengingat Allah dan selalu berlindung kepada-Nya, manusia memperoleh kekuatan tersendiri dalam menghadapi berbagai rintangan dan hambatan yang timbul di dunia dan

akhirat. Seseorang yang selalu mengingat Allah akan lebih mudah mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan yang menghadangnya.

Tujuan zikir adalah untuk menyucikan jiwa dan juga hati, membangun kesadaran, maka barang siapa yang menerima taufik untuk mengerjakannya, maka dia akan mengerjakannya diberi kesempatan menjadi Wali Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Zikir, menyebutkan dan mengingat janji dan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyejukkan hati, jiwa menjadi hidup, hidup selalu dibayangi oleh kebahagiaan. (Adlany, 2018). Setiap manusia menginginkan kedamaian dalam dirinya, kedamaian ini berasal dari kehadiran Tuhan dalam dirinya, Untuk itu dengan memperbanyak berzikir menyebut nama Allah serta mengingatkan akan keangungan dan kebesaran Allah, maka hati manusia dapat menjadi damai dan tentram. Maka, ketika manusia menghadapi berbagai persoalan hidup, harapan serta cita-cita, dan kebutuhan maka sudah seharusnya Allah sebagai satu-satunya tempat pengharapan dengan senantiasa berdoa dan meminta pada-Nya. Ketika individu benar-benar meminta dengan sungguh-sungguh, Allah berjanji mengabulkan doa dengan memberikan yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya.

Setiap zikir yang dibaca seseorang membawa manfaat yang besar di dunia dan akhirat. Orang yang selalu berzikir akan mendapatkan surga sebagai balasannya. Di dunia, zikir dapat meyakinkan jiwa dan dapat digunakan sebagai cerminan dari aplikasi.

Ingat Allah - Sunna yang sangat baik. Kenangan adalah tingkat doa tertinggi yang disimpan dalam berbagai prioritas dan keuntungan bagi kehidupan dan kehidupan kita. Padahal, ketika manusia mengingat Allah, maka Allah juga akan mengingatnya. (Latif, 2022). Zikir yang artinya mengingat Allah merupakan salah satu cara yang selalu dilakukan oleh seluruh umat Islam untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Prinsip utamanya adalah memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah. Dengan mengulang-ulang namanya. Dengan demikian seseorang akan mengalami keterhubungan dengan Tuhannya, hubungan tersebut dengan sendirinya akan menghilangkan rasa keterpisahan antara manusia dengan Tuhannya.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan adat istiadat Betawi. Sebagai masyarakat yang mengakar kuat pada ajaran agama, maka tradisi dan adat istiadat yang terkandung dalam adat Betawi mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain tradisi mengucapkan syukur, hubungan sosial, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Nilai-nilai seperti menghargai orang lain, gotong royong, berhemat, dan menghargai kehidupan menjadi pedoman praktik tradisional mereka. Dengan menjaga tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam, masyarakat Betawi telah menunjukkan kemampuan mempertahankan identitas budayanya sekaligus

beradaptasi dengan dinamika modern. Dengan nilai-nilai Islam, adat istiadat Betawi tidak hanya merupakan warisan budaya yang kaya tetapi juga mencerminkan keharmonisan antara agama dan budaya lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adlany, H. (2018). Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali. *Etheses Iain Kediri*, 1–23.
- Ahmad Rizal, D., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas*, 13(1), 34–52.
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>
- Latif, U. (2022). Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Mong, A. (2020). Religious Policy. *Sino-Vatican Relations*, 1, 19–36. <https://doi.org/10.2307/j.ctv10vm131.8>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antarumat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Setiady, D. (2022). Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. *Journal of Social Research*, 1(11), 191–205. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.289>
- Suhartono, Suwandi., Tasdiq, Muhadi., & Rifa'i Mohammad. (2024). Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167–180.
- Usman, I. (2023). Islam, Toleransi dan Kerukunan Umat Antarberagama. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1474>
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>